

## **Hubungan Perlakuan *Body Shaming* dengan Harga Diri Remaja Akhir di Universitas Syiah Kuala**

### ***The Relationship between Body Shaming and Self-Esteem of Late Teenagers in Universitas Syiah Kuala***

**Qudrathun Nada Mailiza<sup>1</sup>; Aiyub<sup>2</sup>; Rudi Alfiandi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

<sup>2</sup>Bagian Keilmuan Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Email: nadaaza.qd10@gmail.com; aiyub@unsyiah.ac.id; rudi.alfiandi@unsyiah.ac.id

#### **ABSTRAK**

*Body shaming* sudah menjadi fenomena yang umum terjadi. Kasus *body shaming* meningkat secara signifikan di Indonesia. Perlakuan *body shaming* mengakibatkan ketidakpuasan fisik yang dapat menyebabkan penurunan harga diri. Remaja akhir rentan mengalami perlakuan *body shaming* namun investigasi ini jarang dilakukan di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perlakuan *body shaming* dengan harga diri remaja akhir. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif asosiatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala. Teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling* dengan kriteria inklusi yaitu remaja akhir (17-19 tahun) berjumlah 248 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *body shaming* dan *The Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES). Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden mengalami *body shaming* pada kategori sedang dan memiliki harga diri rendah yaitu 43,4%. Hasil uji *chi square* secara statistik signifikan ( $\chi^2= 62,659, p= 0,000$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan perlakuan *body shaming* dengan harga diri remaja akhir di Fakultas Keperawatan. Direkomendasikan kepada setiap individu agar lebih mensyukuri penampilan fisik yang dimiliki, memandang diri secara positif, bergabung dengan komunitas yang suportif, dan mengikuti pemberdayaan.

**Kata Kunci:** Perlakuan *Body Shaming*, Harga Diri, Remaja Akhir

#### **ABSTRACT**

*Body shaming* has become a common phenomenon. In Indonesia, cases of *body shaming* have increased significantly. *Body shaming* affects physical dissatisfaction and results in decreased self-esteem. Investigations regarding *body shaming* are rarely carried out in Indonesia, even though late teenagers are very susceptible to experiencing it. This study aimed to identify the relationship between *body shaming* and late teenagers' self-esteem. This study employed associative quantitative research with a *cross-sectional* design. The population in this study were students of the Faculty of Nursing at Universitas Syiah Kuala. Samples of this study were selected by *convenience sampling* technique with inclusion criteria, namely late teenagers (17-19 years old) totaling 248 people. Data were collected through a *body shaming* questionnaire and *The Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES). The findings showed that most of the respondents experienced *body shaming* in the moderate category and had low self-esteem of 43.4%. The *chi-square* test result was statistically significant ( $\chi^2= 62.659, p= 0.000$ ). In conclusion, there was a relationship between *body shaming* treatment and late teenagers' self-esteem among nursing students at the Faculty of Nursing. It is recommended that everyone be more grateful for their physical appearance, see themselves positively, join a supportive community, and participate in activities related to self-empowerment.

**Keywords:** *Body Shaming Treatment, Late Teenagers, Self-Esteem*

## PENDAHULUAN

*Body shaming* telah menjadi fenomena yang umum terjadi di kalangan masyarakat. *Body shaming* dimaknai sebagai kritikan negatif yang ditujukan terhadap beberapa aspek tubuh seseorang yang dianggap tidak mencapai standar tubuh ideal yang telah ditetapkan di masyarakat (Dolezal, 2015). Sejak abad ke-15, standar tubuh ideal di dunia telah dipengaruhi oleh budaya barat. Menurut budaya barat, tubuh dikatakan ideal bila memiliki kulit putih, rambut lurus, mata besar, hidung kecil, tulang pipi tirus, serta tubuh tinggi dan berbentuk (Chen et al., 2020).

*Body shaming* dapat terjadi dimana saja. Beberapa contoh kritikan negatif yang terjadi di Korea seperti “Dia hanyalah perempuan jalang yang gendut. Dia hanya bisa makan seperti babi!”, “Lihatlah wajahnya yang sangat menonjol, dia benar-benar seperti nenek gemuk yang jelek!” (Lee & Abidin, 2021). Perlakuan *body shaming* yang terjadi di Indonesia tidak jauh berbeda yaitu seperti “Kamu kok gendutan, ya? Diet dong!”, “Sudah lama gak jumpa, badan kamu kok sudah seperti papan penggilesan?”, dan “Rambut keritingnya sudah seperti brimob!” (Fauziah, 2022; Fitria & Febrianti, 2020). Pihak kepolisian menyatakan bahwa kasus *body shaming* terus meningkat di Indonesia. Kasus *body shaming* yang dilaporkan ke kepolisian tahun 2015 berjumlah 206 kasus dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 menjadi 966 kasus (Alini & Meisyalla, 2021).

Perlakuan *body shaming* sering terjadi pada remaja akhir (17-19 tahun). Salah satu tugas perkembangan remaja akhir adalah kepuasan terhadap penampilan fisik. Penampilan fisik di masa remaja akhir sudah mulai stabil sehingga hanya memiliki sedikit potensi untuk ditingkatkan. Salah satu kelompok yang tergolong kategori remaja akhir adalah mahasiswa. Sebuah penelitian tentang kepuasan fisik mahasiswi Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati, menemukan bahwa 60% responden tidak puas terhadap penampilan fisiknya dan hanya 40% responden yang merasa puas terhadap penampilan fisiknya (Maemunah, 2020; Putro, 2018).

Perlakuan *body shaming* yang dilakukan akan berdampak pada kesejahteraan psikologis seperti kritik diri negatif, malu terhadap diri sendiri, sulit mengambil keputusan, konsentrasi yang berkurang, merasa kesal dan bersalah, khawatir berlebihan, merasa gagal, kesulitan menjalani aktivitas sehari-hari, hubungan sosial yang terganggu dan penurunan nafsu makan (Becker et al., 2019). Selain itu, beberapa dampak negatif *body shaming* lainnya seperti harga diri rendah (86,9%) dan risiko bunuh diri (65%) (Mustafa et al., 2022).

Menurut Abraham Maslow kebutuhan harga diri dibutuhkan untuk mencapai aktualisasi diri. Rosenberg menyatakan bahwa harga diri merupakan penilaian individu secara keseluruhan terkait nilai dirinya, baik nilai

positif maupun nilai negatif (Lima & Souza, 2019). Hasil penelitian pada remaja awal didapatkan sebanyak 41,7% remaja memiliki harga diri rendah, 36,7% remaja memiliki harga diri sedang dan hanya 8,3% remaja yang memiliki harga diri tinggi (Nasution & Simanjuntak, 2020). Terdapat salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga diri adalah usia. Anak-anak memiliki harga diri tinggi, kemudian menurun saat remaja, dan kembali meningkat saat dewasa (Ogihara, 2016).

Penelitian yang dilakukan pada remaja awal ditemukan terdapat hubungan antara perlakuan *body shaming* dengan harga diri rendah dengan  $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$  ( $0,455 > 0,254$ ) (Nasution & Simanjuntak, 2020). Mayoritas penelitian tentang hubungan antara perlakuan *body shaming* dengan tingkat harga diri dilakukan pada siswa SMP dan SMA yang merupakan remaja awal dan remaja pertengahan. Namun, sangat sedikit penelitian yang dilakukan kepada remaja akhir. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Perlakuan *Body Shaming* dengan Harga Diri Remaja Akhir di Fakultas Keperawatan”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif asosiatif dengan desain *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan *google form* selama 9 hari sejak tanggal 20-28 Oktober 2022 di Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala. Populasi yang digunakan dalam

penelitian ini adalah Mahasiswa Keperawatan Universitas Syiah Kuala. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *convenience sampling* dengan kriteria inklusi remaja akhir (17-19 tahun) berjumlah 248 orang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 bagian kuesioner diantaranya yaitu data demografi, kuesioner *body shaming* dan *The Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES). Proses pengumpulan data telah dinyatakan lulus etik pada tanggal 04 Oktober 2022 oleh Komite Etik Penelitian Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala dengan kode etik 111092130922. Beberapa analisa data yang digunakan oleh peneliti yaitu analisa univariat dan bivariat. Uji bivariat menggunakan analisa *chi square*.

## HASIL

Penelitian ini dilaksanakan pada remaja akhir yang berjumlah 244 orang di Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala, maka ditemukan hasil, yaitu:

### 1. Data Demografi

**Tabel 1. Data Demografi Remaja Akhir (n=244)**

Data Demografi	f	%
<b>Usia</b>		
17 Tahun	21	8,6
18 Tahun	111	45,5
19 Tahun	112	45,9
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	13	5,3
Perempuan	231	94,7
<b>Suku</b>		
Aceh	205	84,0
Jawa	20	8,2
Minang	8	3,3
Batak	8	3,3
Papua	2	0,8
Chinese	1	0,4

Berdasarkan tabel 1, seluruh responden (100%) merupakan remaja akhir (17-19 tahun), mayoritas responden berusia 18-19 tahun yaitu 111 responden (45,5%) berusia 18 tahun dan 112 responden (45,9%) berusia 19 tahun. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu 231 responden (94,7%) dan mayoritas responden bersuku Aceh yaitu 205 responden (84,0%).

**2. Analisa Univariat**

a. Perlakuan *body shaming*

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perlakuan *Body Shaming* yang Pernah Dialami Remaja Akhir (n=244)**

Frekuensi Perlakuan <i>Body Shaming</i>	f	%
Jarang	99	40,6
Sering	83	34,0
Hampir Tidak Pernah	41	16,8
Sangat Sering	21	8,6
<b>Total</b>	<b>244</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 2, hampir sebagian remaja akhir di Fakultas Keperawatan menyatakan jarang mengalami perlakuan *body shaming* yaitu 99 responden (40,6%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pelaku *Body Shaming* (n=244)**

Pelaku <i>Body Shaming</i>	f	%
Diri Sendiri	139	57,0
Orang Lain	105	43,0
<b>Total</b>	<b>244</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 3, sebagian besar responden menyatakan bahwa pelaku yang paling sering melakukan *body shaming* adalah diri sendiri yaitu 139 responden (57,0%).

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Bagian Tubuh yang Paling Sering Menerima Perlakuan *Body Shaming* (n=244)**

Bagian Tubuh	f	%
Berat Badan	103	42,2
Wajah	53	21,7
Tinggi Badan	44	18,0
Warna Kulit	24	9,8

Bagian Tubuh	f	%
Tidak Ada	7	2,9
Hidung	3	1,2
Mata	2	0,8
Gigi	2	0,8
Semua Tubuh	2	0,8
Rambut	1	0,4
Bibir	1	0,4
Tangan	1	0,4
Dada	1	0,4
<b>Total</b>	<b>244</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4, mayoritas responden menyatakan bahwa bagian tubuh yang paling sering menerima perlakuan *body shaming* adalah berat badan yaitu 103 orang (42,2%).

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Perlakuan *Body Shaming* Berdasarkan Data Demografi Remaja Akhir (n=244)**

Variabel	Perlakuan <i>Body Shaming</i>				Total
	Rendah	%	Sedang	%	
<b>Usia</b>					
17 Tahun	6	2,5	15	6,1	21
18 Tahun	23	9,4	88	36,1	111
19 Tahun	35	14,3	77	31,6	112
<b>Jenis Kelamin</b>					
Laki-Laki	6	2,5	7	2,9	13
Perempuan	58	23,8	173	70,9	231
<b>Suku</b>					
Aceh	55	22,5	150	61,5	205
Jawa	4	1,6	16	6,6	20
Batak	2	0,8	6	2,5	8
Minang	2	0,8	6	2,5	8
Papua	1	0,4	1	0,4	2
Chinese	0	0,0	1	0,4	1
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>26,2</b>	<b>180</b>	<b>73,8</b>	<b>244</b>

Berdasarkan tabel 5, mayoritas responden dari 17-19 tahun mengalami *body shaming* kategori sedang yaitu 15 orang (6,1%) yang berusia 17 tahun, 88 orang (36,1%) yang berusia 18 tahun, dan 77 orang (31,6%) yang berusia 19 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden mengalami *body shaming* kategori sedang yaitu 7 orang (2,9%) laki-laki dan 173 orang (70,7%) perempuan. Berdasarkan suku, mayoritas responden mengalami *body shaming* kategori sedang antara lain 150 orang (61,5%) yang bersuku

Aceh, 16 orang (6,6%) yang bersuku Jawa, 6 orang (2,5%) yang bersuku Batak, 6 orang (2,5%) yang bersuku Minang, 1 orang (0,4%) yang bersuku Papua dan 1 orang (0,4%) yang bersuku *Chinese*.

b. Harga Diri

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Harga Diri Berdasarkan Data Demografi Remaja Akhir (n=244)**

Variabel	Harga Diri						Total
	Rendah	%	Sedang	%	Tinggi	%	
<b>Usia</b>							
17 Tahun	9	3,7	7	2,9	5	2,0	21
18 Tahun	60	24,6	25	10,2	26	10,7	111
19 Tahun	46	18,9	25	10,2	41	16,8	112
<b>Jenis Kelamin</b>							
Laki-Laki	3	1,2	3	1,2	7	2,9	13
Perempuan	112	45,9	54	22,1	65	26,6	231
<b>Suku</b>							
Aceh	94	38,5	47	19,3	64	26,2	205
Jawa	11	4,5	3	1,2	6	2,5	20
Batak	3	1,2	3	1,2	2	0,8	8
Minang	6	2,5	2	0,8	0	0,0	8
Papua	1	0,4	1	0,4	0	0,0	2
<i>Chinese</i>	0	0,0	1	0,4	0	0,0	1
<b>Total</b>	<b>115</b>	<b>47,1</b>	<b>57</b>	<b>23,4</b>	<b>72</b>	<b>29,5</b>	<b>244</b>

Berdasarkan tabel 6, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden dari usia 17-19 tahun memiliki harga diri rendah yaitu 9 orang (3,7%) yang berusia 17 tahun, 60 orang (24,6%) yang berusia 18 tahun, dan 46 orang (18,9%) yang berusia 19 tahun. Sementara itu, berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar laki-laki memiliki harga diri tinggi yaitu 7 orang (2,9 %). Sebaliknya, mayoritas perempuan memiliki harga diri rendah yaitu 112 orang (45,9%). Berdasarkan suku, mayoritas responden memiliki harga diri rendah yaitu 94 orang (38,5%) yang bersuku Aceh, 11 orang (4,5%) yang bersuku Jawa, 3 orang (1,2%) yang bersuku Batak, 6 orang

(2,5%) yang bersuku Minang, dan 1 orang (0,4%) yang bersuku Papua.

**3. Analisa Bivariat**

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi Hubungan Perlakuan *Body Shaming* dengan Harga Diri Remaja Akhir di Fakultas Keperawatan (n=244)**

Variabel	Harga Diri						Total	p
	Rendah	%	Sedang	%	Tinggi	%		
<b>Perlakuan <i>Body Shaming</i></b>								
Rendah	9	3,7	12	4,9	43	17,6	64	0,000
Sedang	106	43,4	45	18,4	29	11,9	180	
<b>Total</b>	<b>115</b>	<b>47,1</b>	<b>57</b>	<b>23,4</b>	<b>72</b>	<b>29,5</b>	<b>244</b>	

Berdasarkan tabel 7, data menunjukkan bahwa dari 180 orang yang mengalami perlakuan *body shaming* kategori sedang, terdapat 106 orang (43,4%) yang memiliki harga diri rendah. Sebaliknya, dari 64 orang yang mengalami perlakuan *body shaming* kategori rendah, terdapat 43 orang (17,6%) yang memiliki harga diri tinggi. Hasil penelitian menunjukkan  $p=0,000$  sehingga  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan perlakuan *body shaming* dengan harga diri remaja akhir di Fakultas Keperawatan.

**PEMBAHASAN**

Mayoritas remaja akhir di Fakultas Keperawatan mengalami perlakuan *body shaming* sedang yaitu 180 orang (73,8%). Gambaran perlakuan *body shaming* pada remaja akhir yang ditampilkan pada tabel 5, menunjukkan bahwa mayoritas remaja akhir pada setiap tingkatan usia mengalami *body shaming* kategori sedang yaitu 15 orang

(71,4%) yang berusia 17 tahun, 88 orang (79,3%) yang berusia 18 tahun, dan 77 orang (68,8%) yang berusia 19 tahun. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Maulani et al., (2022) yang menunjukkan bahwa dari 100 mahasiswa Psikologi di Kota Malang yang sebagian besar adalah remaja akhir, 41% mahasiswa mengalami *body shaming* sedang.

Secara internal, penelitian Putro (2018) menyatakan bahwa keadaan fisik remaja akhir sudah mulai stabil setelah mengalami banyak perubahan, dimana ada perubahan yang dianggap sempurna dan ada yang tidak. Perubahan yang dianggap tidak sempurna cenderung akan menghadirkan perlakuan *body shaming*. Namun, cara berpikir remaja akhir yang sudah berkembang menjadi lebih realistis membuat *body shaming* yang terjadi tidak pada tingkatan yang tertinggi.

Secara eksternal, penelitian Hidayat et al., (2019) menjelaskan bahwa remaja akhir cenderung memikirkan perubahan fisik yang dialami serta cara beradaptasi dengan perubahan tersebut. Peran lingkungan seperti teman sebaya dan keluarga sangat dibutuhkan pada masa ini. Namun yang ditemui justru sebaliknya, mayoritas responden menjawab tidak setuju pada pernyataan 21 yaitu “Teman saya menghargai kekurangan yang ada pada diri saya” berjumlah 144 orang (59,0%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden kurang mendapat dukungan dari eksternal.

Perlakuan *body shaming* juga dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin. Berdasarkan tabel 5, hasil penelitian menunjukkan dari 13 orang laki-laki terdapat 7 orang (53,8%) yang mengalami *body shaming* kategori sedang. Sementara itu, dari 231 orang perempuan, terdapat 173 orang (74,9%) yang mengalami *body shaming* kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah perempuan yang mengalami *body shaming* kategori sedang berbeda secara signifikan dengan yang mengalami *body shaming* kategori rendah yaitu 49,8%. Namun pada laki-laki perbedaan jumlah antara dua kategori tidak menunjukkan angka yang signifikan yaitu 7,6%.

Menurut penelitian Hidayat et al., (2019), jenis kelamin berhubungan dengan perlakuan *body shaming*, perempuan cenderung lebih memikirkan perubahan fisik yang dialami, cara mengatasi perubahan fisik, dan cara agar tetap memiliki penampilan yang menarik. Selain itu, penelitian *Pew Research Center* menemukan bahwa mayoritas perempuan dihargai dengan daya tarik fisik (35%) sedangkan laki-laki dihargai dengan moralitas (33%) (Parker et al., 2017).

Sementara itu, perlakuan *body shaming* juga dapat dipengaruhi oleh suku. Hasil penelitian berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden dari setiap suku mengalami perlakuan *body shaming* kategori sedang diantaranya 150 orang (61,3%) yang bersuku Aceh, 16 orang (80,0%) yang bersuku Jawa, 6 orang (75,0%) yang bersuku Minang,

dan 1 orang (100%) yang bersuku *Chinese*. Perbedaan suku menjadi salah satu faktor terjadinya perlakuan *body shaming*. Mayoritas responden dalam penelitian ini bersuku Aceh dimana menurut penelitian R. Y. Putri & Anwar (2021), perempuan diharuskan untuk menggunakan jilbab dan menutup aurat. Bagi perempuan yang menutup aurat dengan baik dianggap alim, cantik, terhormat dan mulia. Oleh karena itu, perlakuan *body shaming* lebih sering dilakukan oleh diri sendiri daripada orang lain di Aceh karena hanya diri sendiri yang mengetahui dengan benar penampilan fisiknya sedangkan orang lain hanya memandang secara keseluruhan saja. Sehingga berat badan merupakan bagian tubuh yang paling sering menerima perlakuan *body shaming* karena mudah terlihat dari luar meskipun menutup aurat.

Mayoritas remaja akhir di Fakultas Keperawatan memiliki harga diri rendah yaitu 115 orang (47,1%). Gambaran harga diri remaja akhir berdasarkan usia yang ditampilkan pada tabel 6, menunjukkan bahwa mayoritas remaja akhir dari setiap tingkatan usia memiliki harga diri rendah yaitu 9 orang (42,9%) yang berusia 17 tahun, 60 orang (54,1%) yang berusia 18 tahun, 46 orang (41,1%) yang berusia 19 tahun. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Liyanovitasari & Setyoningrum (2022) yang menemukan bahwa dari 96 orang mahasiswa, mayoritas memiliki harga diri rendah yaitu 53 orang (55,2%).

Penelitian Ogihara (2016) menjelaskan bahwa status harga diri remaja akhir sedang mengalami peningkatan atau dapat disebut juga dengan harga diri sedang. Harga diri sedang belum stabil sehingga sangat rentan mengalami penurunan menjadi harga diri rendah jika ada penyebab dari lingkungan sekitar. Sementara itu, penelitian Maemunah (2020) menjelaskan bahwa dukungan dan penerimaan dari lingkungan sangat dibutuhkan remaja akhir untuk meningkatkan status harga diri. Namun terkadang dukungan sulit didapatkan sehingga mayoritas remaja akhir memiliki harga diri rendah.

Terdapat salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu jenis kelamin. Berdasarkan tabel 6, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 13 orang laki-laki, mayoritas memiliki harga diri tinggi yaitu 7 orang (53,8%). Sebaliknya dari 231 orang perempuan, hampir sebagian memiliki harga diri rendah yaitu 112 orang (48,5%). Sejalan dengan penelitian Liyanovitasari & Setyoningrum (2022) dari 53 orang mahasiswa yang memiliki harga diri rendah diantaranya 39 orang (73,6%) adalah perempuan. Penyebab mayoritas perempuan memiliki harga diri rendah karena perempuan cenderung ingin diberikan kasih sayang, diperhatikan, dan dicintai.

Sementara itu, harga diri juga dapat dipengaruhi oleh suku. Hasil penelitian berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa mayoritas responden diantara beberapa suku

memiliki harga diri rendah yaitu 94 orang (45,9%) bersuku Aceh, 11 orang (55,0%) bersuku Jawa, 6 orang (75,0%) bersuku Minang. Sementara itu, 1 orang (100,0%) bersuku *Chinese* memiliki harga sedang. Mayoritas responden dalam penelitian ini bersuku Aceh. Suku Aceh sangat menjunjung tinggi nilai agama dan budaya di seluruh aspek kehidupannya. Sehingga bagi orang Aceh, seseorang yang dianggap memiliki harga diri tinggi bila mematuhi nilai agama dan budaya yang telah ditetapkan (Swesti, 2019).

Hubungan perlakuan *body shaming* dengan harga diri remaja akhir di Fakultas Keperawatan yang ditampilkan pada tabel 8, menunjukkan bahwa remaja akhir yang menerima perlakuan *body shaming* kategori sedang, mayoritas memiliki harga diri rendah yaitu 106 orang (58,9%). Sebaliknya, remaja akhir yang menerima perlakuan *body shaming* pada kategori rendah, mayoritas memiliki harga diri tinggi yaitu 43 orang (67,2%). Hasil uji bivariat menunjukkan hubungan yang signifikan ( $\chi^2 = 62,659$ ,  $p = 0,000$ ), bermakna terdapat hubungan antara perlakuan *body shaming* dengan harga diri remaja akhir di Fakultas Keperawatan.

Perlakuan *body shaming* terjadi karena adanya bagian tubuh seseorang yang dianggap tidak mencapai standar ideal di lingkungan tersebut. Anggapan negatif inilah yang akan membuat seseorang cenderung membandingkan, mengkritik, mencemooh dan menganggap rendah dirinya sendiri atau

individu lain. Perlakuan *body shaming* lambat laun akan menurunkan status harga diri seseorang (Alini & Meisyalla, 2021).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hubungan perlakuan *body shaming* dengan harga diri adalah usia (Ogihara, 2016). Penelitian Khoir et al., (2021) yang dilakukan pada remaja pertengahan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan perlakuan *body shaming* dengan harga diri remaja ( $p = 0,596$ ). Sedangkan pada remaja akhir dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara perlakuan *body shaming* dengan harga diri dengan hasil korelasi ( $p = 0,000$ ).

Kedua hasil penelitian diatas didukung oleh penelitian Ogihara (2016) yang menyatakan bahwa status harga diri dipengaruhi oleh usia, remaja pertengahan memiliki status harga diri rendah. Jadi ada atau tidak penyebab yang dapat menurunkan harga diri, harga diri remaja pertengahan sudah pada kategori rendah. Sedangkan pada remaja akhir, harga diri sedang mengalami peningkatan namun belum stabil atau harga diri sedang. Harga diri sedang sangat rentan menurun menjadi harga diri rendah jika ada penyebab yang mempengaruhi. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan mayoritas remaja akhir yang mengalami perlakuan *body shaming* kategori sedang, memiliki harga diri rendah.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan perlakuan *body shaming* dengan harga diri remaja akhir di Fakultas Keperawatan ( $\chi^2= 62,659$ ,  $p= 0,000$ ).

## SARAN

1. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan intervensi berupa pencegahan primer untuk menilai keefektifannya dalam mengurangi terjadinya perlakuan *body shaming*. Selain itu, peneliti juga dapat memberikan intervensi kepada korban yang mengalami perlakuan *body shaming* untuk meninjau keefektifannya mempertahankan status harga diri korban tetap tinggi dan stabil.
2. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong mahasiswa agar menghindari perlakuan *body shaming* dengan cara lebih mensyukuri penampilan fisik yang dimiliki, memandang diri secara positif, bergabung dengan komunitas yang suportif, serta mengikuti pemberdayaan. Sehingga dengan sikap positif, mahasiswa dapat memiliki harga diri tinggi.
3. Bagi profesi keperawatan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi terkait harga diri dan perlakuan *body shaming*. Harapannya, perawat dapat memberikan promosi kesehatan tentang bahaya perlakuan *body shaming* terhadap status harga diri pada remaja. Selain itu, perawat juga diharapkan dapat terus

memperhatikan aspek psikologis dalam memberikan intervensi.

4. Bagi institusi pendidikan keperawatan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran tambahan bagi mahasiswa dan dosen tentang betapa pentingnya kondisi psikologis mahasiswa. Sehingga dapat menghindari perlakuan *body shaming* dalam proses belajar mengajar guna meningkatkan status harga diri demi kelancaran akademik mahasiswa Fakultas Keperawatan.

## REFERENSI

- Alini, & Meisyalla, L. N. (2021). Gambaran Kejadian Body Shaming Dan Konsep Diri Pada Remaja Di Smkn 1 Kuok. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 1170–1179.
- Angelina, P., Dessi, C. F., & Mulya, H. C. (2021). Gambaran Self Esteem Remaja Perempuan yang Merasa Imperfect Akibat Body Shaming. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 1–11.
- Becker, C. B., Verzijl, C. L., Kilpela, L. S., Wilfred, S. A., & Stewart, T. (2019). Body image in Adult Women: Associations with Health Behaviors, Quality of Life, and Functional Impairment. *Journal of Health Psychology*, 24(11), 1536–1547.
- Chen, T., Lian, K., Lorenzana, D., Shahzad, N., & Wong, R. (2020). Occidentalisation of Beauty Standards: Eurocentrism in Asia. *Across The Spectrum of Socioeconomics*, 1(2), 1–11.
- Dolezal, L. (2015). *The Body and Shame: Phenomenology, Feminism, and the Socially Shaped Body*. Lexington Books.

- Farjantoky, B. (2018). Pendekatan Realitas Berbasis Nilai Budaya Jawa “Berpikir Positif” untuk Mereduksi Pikiran Negatif Remaja. *Prosiding SNBK*, 2(1), 415–428.
- Fauziah, D. P. (2022). *Viktimisasi Perempuan Melalui Body Shaming*. 6(2), 9752–9759.
- Fitria, K., & Febrianti, Y. (2020). The Interpretation and Attitude of Body Shaming Behavior on Social Media (a Digital Ethnography Study on Instagram). *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 3(1), 12–25.
- Hidayat, R., Malfasari, E., & Herniyanti, R. (2019). Hubungan Perlakuan Body Shaming Dengan Citra Diri Pada Mahasiswa (Relationship Between Body Shaming Treatment With Self-Image Students). *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 79–86.
- Khoir, F., Kardiatur, T., Ultari, C., & Hastuti, L. (2021). Body Shaming dengan Harga Diri Dan Mekanisme Koping Remaja. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 12(1), 13–23.
- Lee, J., & Abidin, C. (2021). Backdoor Advertising Scandals, Yingyeo Culture, and Cancel Culture Among YouTube Influencers in South Korea. *New Media and Society*.
- Lima, T. J. S. De, & Souza, L. E. C. De. (2019). Rosenberg Self-Esteem Scale: Method Effect and Gender Invariance. *Psico-USF*, 24(3), 517–528.
- Liyanovitasari, & Setyoningrum, U. (2022). Gambaran Harga Diri Remaja Yang Mengalami Body Shaming. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 4(2), 259–262.
- Maemunah, S. E. (2020). Hubungan antara Tingkat Kepuasan Citra Tubuh (Body Image) dengan Harga Diri (Self Esteem) pada Mahasiswi Fakultas Psikologi. *Jurnal Aksioma Al-Asas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 27–38.
- Maulani, S. Y., Widyatno, A., Hitipeuw, I., & Harsono, Y. T. (2022). The Role of the Bystander Effect on Body Shaming Intensity in Psychology Students in Malang City. *KnE Social Sciences, 2021(ICoPsy 2021)*, 230–243.
- Mustafa, M. S. A., Mahat, I. R., Md Shah, M. A. M., Mohd. Ali, N. A., Mohideen, R. S., & Mahzan, S. (2022). The Awareness of the Impact of Body Shaming among Youth. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(4), 1096–1110.
- Nasution, N. B., & Simanjuntak, E. (2020). Pengaruh Body Shaming terhadap Self-Esteem Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(7), 962.
- Ogihara, Y. (2016). Age Differences in Self-Liking in Japan: The Developmental Trajectory of Self-Esteem from Elementary School to Old Age. *Letters on Evolutionary Behavioral Science*, 7(1), 33–36.
- Parker, B. Y. K., Horowitz, J., & Stepler, R. (2017). On Gender Differences, No Consensus on Nature vs. Nurture. *Pew Research Center, Dec 5*, 1–7.
- Putri, R. Y., & Anwar, K. (2021). *Analisis Kemajuan Penggunaan Hijab Terhadap Kalangan Milenial*. 1(4).
- Putro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu Agama*, 17(1), 25.
- Swesti, W. (2019). Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat di Banda Aceh. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 13(2), 49–65.